BAB IV

KECENDERUNGAN HUBUNGAN RUSIA DAN UKRAINA DIMASA PEMERINTAHAN VIKTOR YANUKOVYCH

Kemenangan Viktor Yanukovych menjadi presiden Ukraina dalam pemilu tahun 2010, turut membawa perubahan dalam hubungan bilateral Ukraina dan Rusia yang mengalami ketegangan selama pemerintahan Viktor Yushchenko yang lebih pro Barat. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dibawah pemerintahan Yanukovych, sebelumnya kita perlu mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan pemilu presiden Ukraina tahun 2010 dan profil singkat Viktor Yanukovych, presiden Ukraina yang baru.

Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan mengenai kepentingan Rusia di Ukraina serta pengaruh persepsi Yanukovych terhadap hubungan bilateral Ukraina dan Rusia yang didalamnya membahas mengenai isyarat awal perbaikan hubungan Ukraina dan Rusia, pertemuan bilateral pemimpin Ukraina dan Rusia serta kebijakan-kebijakan Yanukovych yang berpihak pada Rusia, yang menjadi indikator perbaikan hubungan kedua negara tersebut, yang meliputi perpanjangan masa sewa pangkalan armada laut Hitam Rusia di Ukraina dan keputusan Yanukovych yang membatalkan rencana Ukraina untuk bergabung dalam NATO.

A. Pemilu Presiden Ukraina tahun 2010

Pada 17 Januari 2010, Ukraina mulai melakukan pemilihan presiden di

Pemilu ini dianggap sangat menentukan hubungan Ukraina dengan Rusia, serta posisi negara itu di Eropa. Ini adalah pemilu pertama sejak Republik Soviet pecah dalam Revolusi Oranye, saat rakyat Ukraina tumpah ruah ke jalan pada 2004. Kandidat paling berpengaruh yang berlaga diantaranya Viktor Yushchenko, yang didukung oleh kalangan pengusaha, Yulia Tymoshenko, serta Viktor Yanukovych, yang didukung oleh daerah perkotaan yang padat penduduk serta didukung oleh kantung-kantung wilayah yang berbahasa Rusia. Sementara beberapa kandidat lain dianggap hanya akan memperoleh suara yang tidak signifikan.

Tidak jauh berbeda dari pemilu tahun 2004, Yanukovych dan Yushchenko tetap berada di kubu yang berbeda, dimana Yanukovych lebih pro terhadap Rusia, sedangkan Yushchenko lebih pro terhadap Barat. Hal tersebut menunjukkan perbedaan kebijakan yang akan dijalankan kedua kandidat tersebut apabila memenangkan pemilu. Satu hal yang berbeda adalah munculnya Tymoshenko, partner Yushchenko dalam revolusi Oranye, yang juga maju sebagai kandidat presiden setelah pepecahan koalisi politiknya dengan Yushchenko. Dalam pemilu ini, Tymoshenko juga lebih mengutamakan hubungan baik dengan Rusia, berbeda dengan yang diakukannya pada pemilu tahun 2004.

1. Pemilu Presiden Putaran Pertama

Pemilu presiden putaran pertama yang dilaksanakan pada 17 Januari 2010, diikuti oleh 36 juta pemilih yang memberikan hak suaranya di 33.000 tempat

internasional, yang akan memonitor jalannya pemilu. Pemilu ini diikuti oleh delapan belas kandidat yang bersiap memperebutkan kursi tertinggi, termasuk presiden yang sedang berkuasa, Viktor Yushchenko dan pemimpin oposisi Viktor Yanukovych. Kandidat lain dalam pemilu tersebut diantaranya, Yulia Tymoshenko, yang merupakan rekan Yushchenko dalam revolusi Oranye, Sergey Tygipko, mantan bankir dan juga ekonom yang tidak dijagokan karena kurang populer dan Vasily Gumenyuk, tentara berpangkat mayor dari wilayah barat Ukraina, serta mantan ketua parlemen Arseniy Yatsenyuk. Pelaksanaan pemilu ditutup pada pukul 20.00 waktu setempat dan hasilnya diumumkan secara resmi pada 27 Januari 2010.[1]

Dalam jajak pendapat umum yang diselenggarakan pada awal tahun 2010, hasilnya menempatkan Yanukovych pada tempat teratas diantara 18 kandidat yang mengikuti pemilu presiden tersebut. Berdasarkan hasil survey, Yanukovych berada diperingkat pertama dengan perolehan 34 persen suara, Tymoshenko menempati peringkat kedua dengan 25,5 persen suara dan Sergey Tygipko menempati peringkat ketiga dengan 12,5 persen suara.[2]

a. Hasil Pemilu

Hasil resmi penghitungan suara pemilu presiden Ukraina pada 17 Januari 2010 menunjukkan Yanukovych mendapat 35,76 persen suara, Tymoshenko memperoleh 24,72 suara, sedangkan Yushchenko kalah dengan perolehan suara

---

[1] *Ukraina Gelar Pemilu Presiden* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://bataviase.co.id/detailberita-10525871.html

[2] *Ukraina Pilih Presiden* (diakses pada 10 Januari 2011); diunduh dari http://bataviase.co.id/detailberita-10525994.html

hanya enam persen. Karena Yanukovych dan Tymoshenko tidak mendapat lebih dari 50 persen suara untuk menang diputaran pertama, keduanya harus mengikuti pemilu putaran kedua pada 7 Februari 2010. Sementara itu, dua kandidat yang berada diperingkat ketiga dan keempat, mantan pemimpin bank sentral Ukraina Sergey Tygipko yang memperoleh 13,08 persen suara dan mantan ketua parlemen Arseniy Yatsenyuk, menyatakan tidak akan mendukung kandidat manapun pada pemilu putaran kedua.[3]

Yanukovych menyambut baik kemenangan sementaranya dalam pilpres putaran pertama tersebut dan menyatakan akan menerapkan beberapa kebijakan yang pro-Rusia apabila Ia memenangkan pemilu. Salah satunya adalah menjadikan bahasa Rusia sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Ukraina. Selain itu, Ia juga akan membatalkan rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO.[4] Dari pernyataan tersebut, maka dapat diprediksikan bahwa sikap Yanukovych yang lebih condong ke Rusia akan mengubah hubungan Rusia dan Ukraina yang dimasa pemerintahan presiden sebelumnya yang terus mengalami ketegangan.

b. Kekalahan Viktor Yushchenko dan Krisis Ekonomi Ukraina

Dalam pemilu putaran pertama, Viktor Yushchenko, presiden dan pemimpin Revolusi Oranye kalah dari rivalnya yang pro-Rusia, dengan hanya mendapat enam persen suara, sedangkan Viktor Yanukovych unggul setelah

---

[3] *Yanukovich dan Tymoshenko Maju di Putaran Kedua* (diakses pada 10 Januari 2011) diunduh dari http://international.okezone.com/read/2010/01/19/18/295388/18/yanukovich-dan-tymoshenko-maju-di-putaran-kedua

[4] [illegible] (diakses pada 4 Januari 2011); diunduh dari

mendapat 35 persen suara. Dengan demikian konstelasi politik di Ukraina setelah lima tahun kedepan akan menguntungkan kubu pro-Rusia, karena persepsi Yanukovych yang lebih pro terhadap Rusia dan dukungan yang telah diberikan Rusia kepada Yanukovych sejak dulu.

Banyak pengamat yang menilai bahwa penyebab kekalahan Yushchenko adalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya, serta korupsi yang merajalela. Selama lima tahun kepemimpinan Yushchenko, rakyat Ukraina tidak menyaksikan perubahan dalam taraf hidup mereka dan dalam pemberantasan korupsi. Korupsi dinegara tersebut semakin meningkat dan kondisi ekonomi Kiev terus memburuk dibanding lima tahun sebelumnya. Dimasa pemerintahan Yushchenko, Ukraina menghadapi krisis ekonomi terburuk dan untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah Ukraina meminjam dana sebesar 15 milyar dolar dari Dana Moneter Internasional (IMF).[5]

Hal tesebut dilakukan Ukraina karena sejak Agustus 2008, nilai mata uangnya turun 50 persen yang mengakibatkan tersedotnya cadangan devisanya sebesar 37 juta dollar AS.[6] Pada 2009, ekonomi Ukraina menyusut sekitar 15 persen dengan tingkat inflasi mencapai 16,4 persen akibat imbas krisis ekonomi global. Fakta selama lima tahun pemerintahan pro-Barat juga menunjukkan bahwa Ukraina tetap mempunyai ketergantungan tinggi terhadap Rusia, baik dalam hal ekspor maupun impor, terutama dalam kebutuhan bahan bakar dan gas. Meskipun Yushchenko pro-Barat, pada kenyataannya negara-negara Barat pun tidak mudah

---

[5] *Akhir Revolusi Oranye di Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=19118&Itemid=48

[6] *Di Balik Sengketa* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

menerima sebuah negara baru menjadi bagian dari "keluarga" mereka.[7] Ukraina tentunya harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ada terlebih dulu.

Analisis politik menggambarkan Ukraina tengah dalam kondisi yang krusial untuk membangun. Negara ini sedang dalam tuntutan kebutuhan energi yang tinggi untuk pembangunan dan tengah gamang dalam memperbaiki hubungan dengan Rusia. Apalagi hubungan kedua negara tersebut relatif buruk pada masa pemerintahan Yushchenko. Kondisi ekonomi negara ini juga tidak terlalu baik karena tengah diambang kehancuran sistem finansial. Lembaga Moneter Internasional (IMF) memperkirakan Ukraina akan membutuhkan dana talangan (*bail out*) sebesar 16,4 miliar dolar.[8]

Kondisi buruk ekonomi dan ditambah friksi dengan Rusia serta konflik seputar ekspor gas Moskow ke Kiev kian menambah ketidakpuasan warga. Enam persen suara yang diperoleh Yushchenko dalam pilpres 17 Januari 2010 dianggap menjadi bukti ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Yushchenko.[9]

2. Pemilu Presiden Tahap Kedua

Dalam pemilu presiden Ukraina tahap kedua yang diselenggarakan pada 7 Februari 2010, warga Ukraina dengan bersemangat mendatangi tempat-tempat pemungutan suara (TPS) meskipun jalan-jalan dinegara itu dipenuhi salju dan temperatur berada dibawah nol derajat. Tingginya kesadaran rakyat pemilih

---

[7] *Viktor Yanukovych, Anak Nakal Jadi Presiden* (diakses 3 Agustus 2010); diunduh dari http://iasiuns.blogspot.com/2010/02/viktor-yanukovich-anak-nakal-jadi.html

[8] *Ukraina Gelar Pemilu Presiden* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://bataviase.co.id/detailberita-10525871.html

[9] *Akhir Revolusi Oranye di Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari

tersebut disebabkan oleh harapan besar mereka agar kandidat pilihan mereka bisa menolong Ukraina keluar dari kisruh politik dan krisis ekonomi yang melanda negara tersebut.[10]

Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Ukraina tidak begitu mementingkan kepada siapa negaranya akan menjalin hubungan baik, apakah itu Rusia atau Barat (Uni Eropa dan AS). Mereka hanya menginginkan perbaikan kondisi politik dan ekonomi dinegaranya, sehingga mereka akan mendukung kedekatan negaranya dengan kubu mana saja yang dapat mewujudkan perubahan kondisi negaranya kearah yang lebih baik.

a. Kampanye Yanukovych dan Tymoshenko

Kedua kandidat dalam pemilu putaran kedua menyatakan akan memperbaiki hubungan dengan Rusia dan setuju bahwa Ukraina harus mengintegrasikan diri dengan masyarakat Eropa. Tymoshenko yang didukung oleh sebagian besar penduduk pedesaan dibagian barat dan tengah Ukraina, menargetkan Ukraina akan masuk dalam Uni Eropa (UE) dalam 5 tahun, sebuah target yang ambisius mengingat UE sempat frustasi dengan kondisi Ukraina dan konflik politiknya yang tak kunjung terselesaikan.

Sementara Yanukovych berasal dari daerah timur Ukraina yang keras dengan latar belakang pendidikan yang kurang baik. Namun Yanukovych diuntungkan karena citranya di publik yang jauh membaik sejak hancur pada 2004 karena saat itu mendukung Rusia. Yanukovych yang didukung oleh daerah

---

[10] *Pemilu Kedua Ukraina* (diakses pada 10 Januari 2010); diunduh dari

perkotaan yang padat penduduk serta didukung oleh kantung-kantung wilayah yang berbahasa Rusia merasa percaya diri untuk maju dalam pemilu tahap kedua. Kubu Yanukovych menargetkan dapat meraup 10 persen pemilih lebih besar dari pesaing terberatnya.[11]

Yanukovych membuat janji-janji kampanye untuk memperbaiki hubungan dengan Rusia, yang memburuk akibat kebijakan Yushchenko yang anti-Rusia. Yanukovych, yang berbicara dalam bahasa Rusia dari wilayah tambang Donbass, mengatakan bahwa Ia ingin bahasa Rusia dipersamakan atau hampir disetarakan statusnya dengan bahasa Ukraina, yang kini menjadi bahasa resmi negara Ukraina. Selain itu, Ia juga menyatakan akan membatalkan rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO.

Pernyataan kedua kandidat tersebut untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Rusia dengan jelas menunjukkan bahwa siapapun pemenang dari pemilu tersebut, Rusia merupakan pihak yang diuntungkan. Akan tetapi, Rusia tentu saja akan lebih mendukung Yanukovych yang sejak dulu loyal terhadap Rusia. Karena, walaupun Tymoshenko juga menginginkan perbaikan hubungan Ukraina dengan Rusia, Ia dulunya merupakan sekutu Yushchenko dalam revolusi Oranye yang pro terhadap Barat.

b. Hasil Pemilu

Berdasarkan pengumuman resmi Komisi Pemilihan Umum Pusat Ukraina, Viktor Yanukovych memenangkan pemilihan presiden putaran kedua yang

diselenggarakan pada 7 Februari 2010, dengan perolehan suara sebesar 48,95 persen, sedangkan Yulia Tymoshenko meraih 45,47 persen suara.[12] Dengan kemenangan tersebut, Yanukovych menjadi presiden pertama sejak kemerdekaan Ukraina pada tahun 1991 yang memenangkan pemilu dengan perolehan suara dibawah 50 persen, meski harus diakui bahwa pemilu yang diselenggarakan terutama pada dekade 1990-an diragukan kredibilitasnya.[13]

Dalam pemilu tersebut, Yanukovych yang tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang dilakukannya pada 2004. Ia menggunakan konsultan politik AS, Paul Manafort, yang banyak mendukung sukses kandidat Partai Republik untuk memperbaiki citranya sekaligus menyusun strategi kampanye yang jitu. Ia tidak mau lagi menang dengan cara yang curang. Hasilnya, para pengamat internasional memuji pemilu Ukraina tahun 2010 sebagai pemilu yang baik, transparan, dan bersih. Itu adalah legitimasi yang kuat bagi Yanukovych meskipun kubu lawannya, Tymoshenko, terus berusaha meniup-niupkan adanya kecurangan yang dilakukan kubu Yanukovych untuk memenangkan pemilu tersebut.[14] Dengan kemenangannya tersebut, Yanukovych dilantik menjadi presiden Ukraina yang keempat pada 25 Februari 2010.[15]

---

[12] *Yanukovych Perkokoh Hubungan Dengan Rusia* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://www.gajahduduk.net/dunia/berita-dunia/19761-yanukovich-perkokoh-hubungan-dengan-rusia.html

[13] *Ukraina Kembali ke Pangkuan Moskwa* (diakses pada 4 januari 2011); diunduh dari http://bataviase.co.id/node/89127

[14] *Viktor Yanukovych, Anak Nakal Jadi Presiden* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari http://iasiuns.blogspot.com/2010/02/viktor-yanukovich-anak-nakal-jadi.html

[15] *Government Portal :: President of Ukraine* (diakses pada 8 Desember 2010); diunduh dari

B. Profil Singkat Viktor Yanukovych

Viktor Yanukovych merupakan presiden baru Ukraina yang dilantik pada 25 Februari 2010. Yanukovych berasal dari wilayah Donetsk, yang terletak dibagian timur Ukraina, yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Rusia. Hal tersebut membuat Yanukovych lebih fasih berbahasa Rusia dibandingkan berbahasa Ukraina. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan Yanukovych setelah menjabat menjadi presiden, maka kita perlu mengetahui latar belakang kehidupan Yanukovych, diantaranya mengenai masa kecil dan pendidikannya, karir politik serta pandangan politiknya, karena hal-hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh seseorang.

1. Masa Kecil dan Latar Belakang Pendidikan

Viktor Federovych Yanukovych lahir pada 9 Juli 1950 di Yenakiyeve, daerah pertambangan batu bara yang terletak di wilayah Donetsk. Ayahnya yang seorang etnis Belarusia merupakan seorang supir lokomotif sedangkan ibunya adalah seorang etnis Ukraina yang berprofesi sebagai seorang perawat. Ibunya meninggal ketika Yanukovych berumur dua tahun, sedangkan Ayahnya meninggal dunia ketika Ia masih remaja. Setelah itu, Yanukovych tinggal bersama neneknya.

Dimasa kecilnya, Yanukovych dilanda banyak masalah. Pada 15 Desember 1967, diusianya yang masih 17 tahun, Ia dipenjara selama 3 tahun

di penjara Kremenchuk, tetapi kemudian dibebaskan setelah 7 bulan karena berperilaku baik. Yanukovych juga pernah dipenjara selama 2 tahun pada 1970 karena pencurian dan kekerasan. Namun, pada 27 Desember 1978, pengadilan wilayah Donetsk menghapus catatan kriminalnya tersebut. Yanukovych sendiri menyebut kejahatan-kejahatan yang membuat Ia diadili itu sebagai "kesalahan-kesalahan masa muda".

Sejak kecil Yanukovych berbicara dengan bahasa Rusia dan mendalami teknik-mekanik melalui latihan-latihan dan kuliah jarak jauh di Institut Politeknik Donetsk. Yanukovych lulus dari jurusan teknik mekanik Institut Politeknik Donetsk pada 1980. Ia memulai karir sebagai manajer transportasi di industri penambangan batu bara. Ia menjalankan profesi tersebut selama hampir 20 tahun. Posisinya itu kemudian mengantarnya menjadi anggota Partai Komunis Uni Soviet. Sejak itulah jalan baginya untuk berkarir politik mulai terbuka. Menyadari berbagai kekurangannya, Yanukovych rajin untuk terus belajar dan menimba ilmu. Hasilnya, pada 2001 Ia lulus dari Akademi Perdagangan Luar Negeri Ukraina, dengan gelar master di bidang hukum internasional. Belakangan Ia juga dianugerahi gelar doktor dan kemudian profesor.[16]

2. Karir Politik

Karir politik Viktor Yanukovych dimulai ketika Ia menjabat sebagai Gubernur Provinsi Donetsk Oblast pada tahun 1997 - 2002. Yanukovych mulai dikenal publik sejak menjabat sebagai perdana menteri dimasa pemerintahan

---

[16] *Viktor Yanukovich: Anak Nakal Jadi Presiden* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari

presiden Leonid Kuchma pada 21 November 2002 – 31 Desember 2004, menggantikan perdana menteri sebelumnya, Viktor Yushchenko.[17]

Yanukovych dipilih menjadi deputi Dewan Regional Donetsk pada tahun 1999, perwakilan rakyat dalam pertemuan kelima *Verkhovna Rada* pada tahun 2006 dan perwakilan rakyat dalam pertemuan keenam *Verkhovna Rada* pada tahun 2007.[18]

Pada tahun 2004, Yanukovych menjadi salah satu kandidat presiden dan dinyatakan sebagai pemenang resmi pemilu presiden Ukraina putaran kedua, tetapi menyusul protes besar Revolusi Oranye di jalan-jalan Kiev, ibukota Ukraina, kemenangannya dinyatakan curang dan dibatalkan oleh Mahkamah Agung. Walaupun begitu, Yanukovych masih tetap menjadi kekuatan yang diperhitungkan di arena politik Ukraina dan mendapatkan dukungan kuat dari warga Ukraina yang berbahasa Rusia dibagian timur negara itu. Ia mengatakan kebangkitan demokrasi di Ukraina tidak senilai dengan ketertiban dan jika terpilih, Ia berjanji akan menerapkan demokrasi berdasarkan aturan hukum. Pada saat itu, Yanukovych dianggap sebagai binaan Presiden Leonid Kuchma, yang disamakan dengan pemerintahan korupsi dan tidak kompeten dibidang ekonomi, sehingga rakyat Ukraina sedikit khawatir untuk memilihnya. Ia juga secara terbuka mendukung Vladimir Putin yang menjadi presiden Rusia waktu itu.[19]

---

[17] *Viktor Yanukovych Lebih Fasih Bahasa Rusia* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://bataviase.co.id/node/90766

[18] *Government Portal :: President of Ukraine* (diakses pada 8 Desember 2010); diunduh dari http://www.kmu.gov.ua/control/en/publish/article?art_id=72956&cat_id=32588

[19] *Viktor Yanukovych Lebih Fasih Bahasa Rusia* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari

Meskipun dikalahkan Yushchenko, Yanukovych tidak pernah dendam terhadap lawan politiknya itu. Ia menerima posisi sebagai perdana menteri, mendampingi Yushchenko yang menjabat sebagai presiden pada 4 Agustus 2006, meskipun kemudian Ia menyatakan mundur pada 18 Desember 2007 seiring dengan kekalahan partainya dalam pemilu sela. Yanukovych menolak keinginan sejumlah pendukung Revolusi Oranye agar Ukraina menjadi anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Meskipun demikian, dia juga menyerukan agar Ukraina meningkatkan hubungan dengan Uni Eropa.[20]

Yanukovych dipilih menjadi presiden Ukraina sebagai hasil dari pemilihan nasional pada 7 Februari 2010 dan dilantik menjadi presiden Ukraina yang keempat pada 25 Februari 2010. Hal ini kemudian turut membawa perubahan dalam hubungan Rusia dan Ukraina yang terus dilanda konflik dimasa pemerintahan presiden sebelumnya.

3. Pandangan dan Pengalaman Politik

Posisi Yanukovych sebagai manajer transportasi di perusahaan batu bara yang dijalankannya selama hampir 20 tahun, kemudian mengantarnya menjadi anggota Partai Komunis Uni Soviet. Sejak itulah jalan baginya untuk berkarir politik mulai terbuka. Yanukovych merupakan bagian dari rezim Kuchma yang memiliki orientasi *Russophil* dan *Eurasianist*, yang berpandangan bahwa yang

---

[20] *Viktor Yanukovich: Anak Nakal jadi Presiden* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari

utama dari politik luar negeri Ukraina adalah orientasi dan relasi strategis dengan Rusia dan *post-Soviet States* lainnya.[21]

Yanukovych merupakan pemimpin Partai Daerah (*Party of Regions*) yang beraliansi dengan Partai Rusia Bersatu (*United Russia Party*).[22] Partai ini memiliki basis yang kuat di wilayah Donetsk, Krimea dan Odesa, yang merupakan wilayah yang paling keras pada 1990-an. Partai ini dikontrol oleh oligarki yang pragmatis yang ingin menjadi pebisnis yang jujur, bermain sesuai aturan, dan yang menghargai integrasi kedalam Eropa diatas integrasi dengan Rusia dan CIS. Tulisan Paulius Kuncinas untuk kelompok bisnis Oxford, menekankan pragmatisme tim Yanukovych dan keinginannya untuk kembali pada tahap riil politik yang lebih pragmatis. Kuncinas menekankan bahwa kelihatannya terdapat sebuah usaha yang sungguh-sungguh diantara politisi yang berasal dari Donetsk untuk menjembatani pembagian nasional dan memperluas mandat rakyat diluar daerah jantung *Russophile* mereka.[23]

Yanukovych secara dekat/lekat dihubungkan dengan *clan of Donetsk* (kaum Donetsk) yang merupakan kelompok bisnis dan politik yang diduga berhubungan dengan kejahatan yang terorganisasi dan dituduh memiliki hubungan rahasia dengan KGB. Akan tetapi tidak ada dokumentasi yang mendukung dugaan tersebut.[24] Grigory Omeltchenko, seorang anggota parlemen dari blok Yulia

---

[21] *Prahara di Ukraina* (diakses pada 5 Desember 2010); diunduh dari http://utaryosantiko.wordpress.com/

[22] *Profile: Viktor Yanukovych – Europe* (diakses pada 11 Maret 2011); diunduh dari http://english.aljazeera.net/news/europe/2010/02/20102518132181861.html

[23] *Viktor Yanukovych: The First 100 Days* (diakses pada 11 Maret 2011); diunduh dari http://transatlantic.sais-jhu.edu/bin/k/k/tk_Yanukovych_100_days_5.17.10.pdf

[24] *Viktor Yanukovych* (diakses pada 11 Maret 2011); diunduh dari http://www.mahalo.com/viktor-

Tymoshenko dan mantan anggota badan intelejen menyatakan bahwa Yanukovych merupakan mantan anggota KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti* atau Komisi Keamanan Negara), Ia direkrut ketika keluar dari penjara. Alexander Turchinov yang memimpin SBU (pengganti KGB di Ukraina) sampai November 2005, menyatakan bahwa karena kewajibannya untuk menjaga kerahasiaan, Ia hanya dapat berkomentar secara tidak resmi bahwa terdapat tanda-tanda bahwa Yanukovych merupakan mantan anggota KGB.[25]

Walaupun tidak terdapat bukti yang kuat, tetapi adanya dugaan tersebut dapat menjelaskan bahwa persepsi Yanukovych yang lebih pro terhadap Rusia disebabkan oleh kedekatannya dengan Rusia, salah satunya melalui keanggotaannya dalam KGB. Seperti yang diketahui, Vladimir Putin, PM Rusia saat ini juga merupakan mantan anggota KGB. Oleh karena itu, apabila dugaan terhadap Yanukovych tersebut benar, hal tersebut bisa berarti bahwa kedekatannya dengan Putin telah terjalin sejak keduanya menjadi anggota KGB, sehingga wajar jika Putin memberikan dukungannya terhadap Yanukovych karena Ia tentu saja akan merasa tenang apabila Ukraina dipimpin oleh pemimpin yang berpihak pada Rusia. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Yanukovych dimasa pemerintahannya, terutama yang menyangkut pengamanan kepentingan Rusia di Ukraina.

Dengan melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi Yanukovych yang lebih pro terhadap Rusia dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yang meliputi daerah asalnya yang merupakan wilayah yang

---

[25] *Power Sharing in Ukraine: Government Chaos Dashing Hopes of New Beginning* (diakses pada 11 Maret 2011), diunduh dari http://www.spiegel.de/international/spiegel/0,1518,456042,00.html

mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Rusia, dugaan hubungan rahasia antara Yanukovych dan KGB (badan intelegen Rusia dan telah diganti menjadi FSB), serta keanggotaannya dalam Party of Regions (Partai Daerah) yang juga berhubungan dengan Partai Rusia Bersatu, yang dipimpin oleh Vladimir Putin. Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk orientasi *Russophil* dan *Eurasianist* Yanukovych dalam berpolitik, karena bagaimanapun, Yanukovych telah sejak dulu memiliki kedekatan dengan Rusia, sehingga kebijakannya juga akan lebih berpihak kepada Rusia.

C. Kepentingan Rusia terhadap Ukraina

Setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasionalnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, setiap negara tentunya harus mengadakan hubungan dengan negara lain yang terwujud dalam suatu kerjasama. Secara konseptual kepentingan nasional adalah nilai-nilai dasar yang terpelihara dan dipertahankan oleh suatu negara dalam mencapai tujuannya. Kepentingan nasional menyangkut beberapa unsur yaitu keutuhan wilayah dan bangsa, menjaga SDA dan SDM, berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan, serta peranan suatu negara dalam lalu lintas hubungan antar negara. Kepentingan nasional suatu negara memiliki beberapa tingkatan, yaitu: [26]

---

[26] *Hubungan Saling Mempengaruhi Antara Kepentingan Nasional, Kekuatan Nasional, Politik Luar Negeri dan Diplomasi* (diakses pada 11 Maret 2011); diunduh dari

1. Sangat vital, meliputi *survive*-nya suatu bangsa serta menjaga keutuhan wilayah dan pertahanan keamanan.
2. Vital, meliputi beberapa aspek seperti politik, ideologi, serta ekonomi.
3. Kurang vital (Non Vital), meliputi aspek sosial dan budaya.

Dalam hal ini, hubungan bilateral yang dijalin Rusia dengan Ukraina tentu saja dimaksudkan untuk mencapai kepentingan nasionalnya, diantaranya untuk mempertahankan pengaruhnya di Ukraina dengan mencegah perluasan NATO dan Uni Eropa, memastikan akses terhadap laut Hitam dan hak transit bagi energinya karena peran Ukraina sebagai negara perbatasan utama Rusia dan salah satu anggota CIS.

1. Ukraina Sebagai Salah Satu Anggota CIS

Sejak keruntuhan Uni Soviet, CIS (Commonwealth of Independent States) telah semakin berubah menjadi sebuah zona pertandingan antara kekuatan besar: Rusia, AS, Eropa dan juga China. Perjuangan bagi pengaruh di republik-republik bekas Soviet telah menjadi sebuah kejutan bagi Moskow, yang telah lama memandang keseluruhan wilayah tersebut sebagai cagar alam eksklusifnya.

Kremlin dan pengamat independen Rusia sering berpendapat bahwa keterlibatan 'orang luar' dalam CIS, baik dalam mengawasi pemilihan umum di Ukraina dan Georgia atau menjalin kerjasama energi dengan negara-negara seperti Kazakhstan dan Turmenistan didasarkan atas bentuk yang sama dari pandangan geopolitik tentang mengikuti dunia oleh banyak elit Rusia dan dibentuk untuk

Karena kekuatan dan jangkauan Rusia telah berkembang selama berabad-abad, Moskow berusaha untuk menegaskan kembali dirinya sebagai pemain poros didalam CIS dan untuk memutar arah negara-negara CIS dari orbitnya. Perjuangan untuk mempertahankan pengaruh didalam negara-negara bekas Uni Soviet tersebut memberikan ujian yang besar terhadap pendekatan pragmatis umum Putin, sejak para pemilih penting di Rusia (termasuk banyak pasukan militer dan keamanan) terus taat terhadap sejenis pandangan Paternalistik dari hubungan Rusia terhadap ketergantungan negara-negara bekas Soviet.

Secara umum pemimpin-pemimpin Rusia telah memandang negara-negara bekas Soviet sebagai sebuah arena dimana didalamnya interaksi kompleks dari kekuatan-kekuatan besar yang memerankan diri mereka sendiri sebagai obyek bagi diplomasi daripada subyek dalam hak mereka sendiri. Yang menonjol pada periode 1991-an, pendekatan Rusia terhadap kesepakatan dengan negara-negara tetangga terdekatnya jauh lebih sedikit dibandingkan sebuah tambahan terhadap ambisinya yang lebih besar dalam menetapkan dirinya sebagai sebuah pemain besar di dunia internasional. Sejak Primakov berhenti, Moskow mulai lebih memperhatikan republik-republik di CIS.[27]

Konsep kebijakan luar negeri Rusia yang baru menyatakan bahwa CIS merupakan prioritas utama kebijakan luar negeri Rusia. Kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota CIS dibangun atas dasar saling keterbukaan dan saling memahami antara kedua belah pihak dalam berbagai bidang. Dalam kamus kebijakan luar negeri Rusia, wilayah yang dihuni negara-

---

[27] [illegible] *Russian Foreign Policy: The Return of Great Politics* (Maryland : Rowman

negara CIS disebut sebagai *near abroad.* Alasan utama para pemimpin Rusia, khususnya Putin untuk tetap menjaga wilayah ini sebagai prioritas utama adalah karena negara-negara yang berada di wilayah ini merupakan tetangga dengan kedekatan sejarah, budaya dan ekonomi selama berabad-abad. Selain itu, terdapat puluhan juta warga Rusia yang tinggal di wilayah-wilayah tesebut.

Beberapa kerjasama dalam bidang keamanan yang pernah dibentuk Rusia dengan negara-negara CIS adalah *Collective Security Treaty* (CST) pada 1992 antara Rusia, Belarusia, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan dan Armenia. CST kemudian berubah menjadi *Collective Security Treaty Organization* (CSTO) pada 2002. Secara umum, pembentukan berbagai organisasi di wilayah CIS merupakan sebuah bentuk antisipasi terhadap kehadiran pengaruh AS dan perluasan NATO diwilayah bekas Uni Soviet.

Dibawah pemerintahan Putin, Rusia berusaha untuk mempertegas pengaruhnya di wilayah *near abroad* terutama dengan menjadikan ketergantungan dalam bidang ekonomi negara-negara tersebut terhadap Rusia sebagai sumber kekuatan baru. Paradigma realis dalam Konsep Kebijakan Luar Negeri Federasi Rusia menyebutkan bahwa meskipun perang dingin telah berakhir, tetapi proses untuk mencapai sistem dunia multipolar menciptakan tantangan-tantangan baru bagi kepentingan nasional Rusia seiring dengan berubahnya pola hubungan internasional.

Penguasaan wilayah bekas Soviet dibawah bendera CIS dan organisasi-organisasi lain, seperti CSTO, merupakan usaha Rusia untuk tetap

dianggap sebagai *buffer zone* bagi Rusia. Alexei Arbatov menyatakan bahwa meningkatnya instabilitas, konflik dan kekerasan di wilayah CIS akan menimbulkan ancaman bagi integritas nasional dan proses demokratisasi dan reformasi ekonomi yang sedang berjalan, bahkan pada masa Putin sekalipun. Kerjasama dalam bidang ekonomi jelas menjadi pilihan pragmatis bagi Putin dalam usahanya untuk mengamankan wilayah bekas Uni Soviet.[28]

Dibawah pemerintahan Putin, kebijakan Rusia didalam CIS menjadi lebih bernuansa. Persaingan diantara kekuatan besar tetap merupakan sebuah elemen penting. Perluasan Eropa ke timur, bersama dengan penyebaran pasukan Amerika ke Asia Tengah dan perjuangan yang semakin rutin untuk energi dan infrastruktur untuk menyalurkannya, telah bersatu untuk mempertinggi signifikansi strategis dari negara bekas Uni Soviet bagi semua kekuatan-kekuatan besar. Rusia telah aktif dalam menjaga rezim yang bersahabat dan mendirikan predominasinya didalam sektor energi diseluruh wilayah bekas Uni Soviet. Hal ini dilakukan melalui pemberian subsidi harga ekspor energi Rusia bagi negara-negara tersebut.

Instrument alam dari pendekatan Rusia terhadap negara bekas Uni Soviet telah dihasilkan dalam variasi baik melalui ruang dan waktu. Republik Eropa (Belarus, Ukraina dan Moldova ditambah negara Baltik) telah diperlakukan sebagai daerah penyangga (*buffer zone*) antara Rusia dan perluasan Eropa dari Uni Eropa dan NATO. Sementara itu, lokasi strategis republik Kaukasus (Azerbaijan,

Armenia, dan Georgia), Belarus dan Ukraina telah membuat semua negara tersebut menjadi pion penting dalam diplomasi saluran pipa dari kekuatan besar.[29]

Ekonomi sebagai faktor utama dalam hubungan luar negeri Rusia dapat dilihat dari kedekatan baru Rusia dengan negara-negara CIS. Rusia tetap berusaha mempertahankan negara-negara bekas Soviet sebagai wilayah yang aman dan berada dibawah pengaruh Rusia. membaiknya perekonomian sejak tahun 2000 membuat negara-negara tersebut tergantung pada Rusia secara ekonomi, terutama dalam bidang perdagangan energi dan transportasi.

Pengaruh yang ingin tetap dipertahankan Rusia di kawasan tersebut adalah sebuah penciptaan status quo perimbangan kekuatan ketika AS mulai masuk ke berbagai negara bekas Soviet dengan slogan misi kemanusiaan dan kerjasama strategis. Alasannya. wilayah yang dulunya pernah menjadi kekuasaan Uni Soviet ini mengandung cadangan hidrokarbon baru dalam jumlah besar dan belum sempat dieksplorasi. Perebutan pengaruh antara AS, Rusia dan kekuatan lain di kawasan tersebut merupakan konsekuensi dari memburuknya situasi di Timur Tengah sejak invasi AS ke Irak.

Hingga masa akhir jabatan Putin sebagai presiden Rusia, beberapa negara di Asia tengah tetap memiliki hubungan yang baik dengan Rusia. Sementara itu, negara-negara disekitar Baltik dan Eropa Timur dan Tengah mulai goyah akibat besarnya pengaruh AS, contohnya seperti di Ukraina dan Georgia. Tidak diragukan lagi bahwa CIS merupakan prioritas utama kebijakan luar negeri

[29] Jeffrey Mannkoff, *Op.Cit.*, 243-244.

Rusia.[30] Dalam hal ini, Ukraina yang merupakan negara perbatasan utama Rusia dan juga sebagai salah satu anggota CIS merupakan wilayah yang sangat penting bagi Rusia. Letak Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia sangat terkait dengan kemananan negara Rusia, oleh karena itu Rusia terus berusaha untuk menjauhkan pengaruh asing di Ukraina dan negara CIS lainnya untuk menjamin keamanan negaranya.

2. Upaya Rusia Untuk Mempertahankan Pengaruhnya Di Ukraina

Pengaruh Rusia di tiga negara anggota CIS Eropa tetap kuat setelah kejatuhan Uni Soviet. Ukraina adalah kasus yang lebih rumit. Sejak peristiwa yang disebut revolusi Oranye pada tahun 2004, identitas kompleks Ukraina sebagai sebuah negara diperbatasan (kata "Ukraina" berarti wilayah perbatasan) antara Rusia dan Eropa memperburuk perpecahan antara Moskow dan Barat, karena Rusia dan AS/Eropa mendukung pihak yang berbeda dalam revolusi Oranye. Revolusi tersebut menggaris bawahi pembagian yang dalam didalam rakyat Ukraina dan juga antara Rusia dan partner yang diduganya di Barat.

Ide bahwa Ukraina dapat kembali kepada Rusia, berusaha untuk berintegrasi dengan Uni Eropa dan yang terpenting, NATO, memperlihatkan tingkat dimana kekuasaan Rusia telah runtuh sejak 1991. Akan tetapi, kejatuhan Rusia telah berakhir pada tahun 2004 dan partisipasi aktif Rusia dalam perjuangan

Kebijakan Rusia telah secara pasti menahan aroma yang kuat dari politik yang sebenarnya, berusaha untuk mempengaruhi pilihan Kiev dengan cara yang menyenangkan terhadap kepentingan Rusia melalui tekanan, gertakan dan gangguan ekonomi dalam politik domestik Ukraina. Salah satu contohnya adalah melalui krisis gas Eropa pada tahun 2006 dan 2009, yang menurut beberapa pihak dijadikan sebagai alat Moskow untuk memberikan tekanan terhadap pemimpin Ukraina saat itu, yang menerapkan kebijakan anti Rusia dan untuk menegaskan pentingnya hubungan kemitraan dengan Rusia, khususnya dalam bidang energi, karena bagaimanapun Ukraina sangat tergantung pada energi Rusia.

Sebelum Revolusi Oranye, Ukraina berfungsi sebagai bagian yang paling penting untuk keseimbangan antara Timur dan Barat. Partisipasi dalam persekutuan NATO untuk organisasi keamanan dan GU(U)AM (Georgia, Ukraina, Azerbaijan dan Moldova, juga pernah diikuti oleh Uzbekistan) dari negara-negara bekas republik Soviet berupaya untuk menciptakan jarak dengan Moskow telah seimbang melawan keanggotaan di CIS dan sebuah perjanjian pertemanan dan kerjasama dengan Rusia diratifikasi oleh *Verkovna Rada* (parlemen Ukraina) pada 1998. Bagi garis yang menuju barat dari kebijakan luar negeri Ukraina, GU(U)AM kemudian telah secara khusus penting dalam persatuan anggota CIS yang telah berusaha mewujudkan kemandirian energi dari Rusia dan telah (terlepas dari Ukraina sendiri) menahan intervensi militer Rusia.

Partisipasi di GU(U)AM, bagaimanapun, dapat dengan mudah diinterpretasikan Moskow sebagai tindakan yang tidak bersahabat dan

untuk menjauhkan diri dari Rusia secara keseluruhan, khususnya karena dukungan terhadap Kuchma di Ukraina telah berkurang karena serangkaian skandal yang terjadi dalam pemerintahannya. Langkah saling mendekati antara Kiev dan Moskow pada periode pertama Putin telah diperlihatkan dalam meningkatnya frekuensi usaha untuk mengkoordinasikan integrasi kedalam kedua negara tersebut dan partisipasi dalam struktur Eropa seperti OSCE dan Dewan Eropa.[31]

Walaupun posisi Kremlin telah sangat melunak sejak Putin menjabat, hal tersebut tidak pernah menjadi dasar dalam meyakini bahwa perluasan NATO secara luas melawan Rusia secara langsung dan tidak langsung, seperti yang ditegaskan Brussels, untuk mempromosikan stabilitas dan demokrasi di wilayah Eropa. Disisi lain, pemerintahan Putin menegaskan bahwa Rusia tidak lagi melihat NATO sebagai sebuah organisasi 'musuh' dan telah berkomitmen untuk menjalin hubungan yang lebih subtantif dan kooperatif dengannya melalui Dewan NATO Rusia. Disisi lain, Rusia melihat pergerakan aliansi kearah timur sebagai sebuah tindakan yang tidak bersahabat, seperti lanjutan kritik dari pernyataan pencapaian Baltik dimasa yang akan datang.[32]

Pendekatan Putin terhadap wilayah pengaruh Rusia adalah kebalikan dari pendahulunya. Ikatan dengan negara-negara bekas Uni soviet lebih subtantif dan beraneka ragam dibandingkan saat runtuhnya Uni soviet, sementara itu Putin telah bekerja keras untuk membangun kembali hubungan Rusia dengan negara-negara bekas pakta warsawa seperti Polandia dalam basis yang berbeda secara kualitatif. Bagaimanapun, pengaruh Rusia di wilayah-wilayah ini telah mencapai level yang

---

[31] *Ibid.* hal. 246-248.

tidak dapat ditandingi selama satu abad. Negara-negara yang konflik sebelumnya, contohnya Ukraina, telah jauh lebih akomodatif terhadap kepentingan Moskow dibandingkan dengan yang ada selama periode Yeltsin.[33]

Secara umum, Moskow tetap tertarik untuk menjaga pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet, memastikan akses terhadap laut (khususnya laut Baltik dan laut Hitam) dan hak transit bagi gas dan minyak Rusia, dan ditingkat yang lebih rendah untuk melindungi hak berbicara etnis Rusia yang tinggal diluar wilayahnya, mengikuti keruntuhan Uni Soviet.[34]

Menurut James Sherr dari Akademi Pertahanan Britania di London, minat besar Rusia terhadap Ukraina bukanlah sesuatu yang mengherankan. Terdapat hubungan informal yang kuat antara elit ekonomi dan politik kedua negara tersebut. Secara budaya, kedua negara tersebut berasal dari satu etnis yang sama, yaitu etnis Slav, dan rakyat kedua negara tersebut juga berbahasa yang sama, dimana mayoritas rakyat yang tinggal di Ukraina bagian Timur menggunakan bahasa Rusia. Selain itu, para elit yang mendominasi perekonomian Ukraina lebih memahami kebiasaan usaha di Rusia dibandingkan Barat. Pemerintah daerah Ukraina juga lebih memahami sistem politik Rusia dibandingkan demokrasi Barat. Oleh karena itu, Rusia memiliki pengaruh besar terhadap Ukraina.

Menurut Sherr, politik yang dijalankan Putin saat Ia menjabat sebagai presiden Rusia diarahkan pada strategis ekonomi didalam Persemakmuran negara-negara Merdeka bekas Uni Soviet, dimana Ukraina merupakan pusatnya. Oleh

tidak mengherankan jika Rusia sangat menentang keanggotaan Ukraina dalam NATO.[35]

Dimasa pemerintahannya, Dmitry Medvedev, juga terus melakukan pendekatan terhadap Ukraina. Pendekatan tersebut dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan Rusia untuk mencegah Ukraina masuk dalam keanggotaan Uni Eropa dan berujung pada masuknya Ukraina menjadi anggota *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), yang dinilai sebagai ancaman geopolitik terhadap Rusia.[36]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan vital Rusia di Ukraina diantaranya adalah untuk mempertahankan pengaruhnya dengan mencegah perluasan NATO dan Uni Eropa ke wilayah-wilayah bekas Soviet, salah satunya Ukraina, serta menjaga keberadaan pangkalan militernya di semenanjung Krimea, kota Sevastopol, Ukraina. Hal-hal tersebut menjadi perhatian besar Rusia karena bagaimanapun, Ukraina merupakan wilayah yang sangat penting bagi Rusia, bukan hanya karena kedekatan sejarah dan budayanya, statusnya sebagai wilayah perbatasan utama Rusia dan keberadaan pangkalan armada laut hitam Rusia di semenanjung Krimea, tetapi juga karena statusnya sebagai negara transit saluran pipa gas Rusia menuju Eropa. Oleh karena itu, untuk mengamankan kepentingannya tersebut, Rusia harus tetap menjaga pengaruhnya di Ukraina.

---

[35] *Pemilu Ukraina Masuk Babak Kedua* (diakses pada 12 Desember 2010); diunduh dari http://www.mail-archive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg00443.html

[36] *Diplomasi: Penggunaan Energy Weapon Rusia Terhadap Ukraina* (diakses pada 5 Desember 2010); diunduh dari http://diplomasi045.blogspot.com/2010/06/penggunaan-energy-weapon-

D. Pengaruh Persepsi Viktor Yanukovych Terhadap Hubungan Bilateral Ukraina dan Rusia

Persepsi positif presiden Ukraina, Viktor Yanukovych, terhadap Rusia turut membawa perubahan dalam hubungan bilateral Ukraina dan Rusia, yang dimasa pemerintahan presiden sebelumnya terus mengalami ketegangan. Yanukovych telah menyatakan keinginannya untuk menjalin hubungan yang lebih hangat dengan Rusia sejak kampanye pemilu presiden Ukraina tahun 2010. Dengan persepsi positifnya terhadap Rusia maka kebijakan-kebijakan Yanukovych juga lebih berpihak terhadap Rusia. Hal ini tentu saja turut mengubah persepsi Rusia terhadap Ukraina, karena bagaimanapun, Rusia khususnya Putin telah memberikan dukungannya terhadap Yanukovych sejak pemilu Ukraina tahun 2004. Sejak Yanukovych menjabat sebagai presiden Ukraina, hubungan Ukraina dan Rusia semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan-kunjungan bilateral pemimpin serta kesepakatan-kesepakatan yang dicapai oleh kedua negara tersebut paska pelantikan Yanukovych sebagai presiden Ukraina yang baru.

1. Isyarat Awal Perbaikan Hubungan Ukraina dan Rusia

Hubungan bilateral Ukraina dan Rusia mulai membaik setelah kemenangan Viktor Yanukovych sebagai presiden Ukraina. Sebagai isyarat awal perbaikan hubungannya dengan Moskow, dalam satu wawancara yang ditayangkan televisi Rusia pada 15 Februari 2010, Yanukovych mengatakan bahwa Ukraina mungkin

pelabuhan Sevastopol, yang dirancang penarikannya pada 2017. Ia juga menyatakan keinginannya membantu Rusia untuk bergabung dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Menanggapi itikad baik tersebut, pada 26 Februari 2010, sehari setelah pelantikan Yanukovych, Alex Nesterenko, juru bicara kementerian luar negeri Rusia memberikan pernyataan yang memberikan kesan bahwa Ukraina dapat bergabung dengan uni pabean (*custom union*) yang akan dibentuk oleh Rusia bersama Belarusia dan Kazakhstan.[37]

Langkah awal perbaikan hubungan Rusia dan Ukraina dapat dilihat dari kunjungan resmi pertama Yanukovych ke Moskow pada 5 Maret 2010. Dalam pertemuannya dengan Presiden Dmitry Medvedev dan Perdana Menteri Vladimir Putin tersebut, Yanukovych terlibat dalam janji untuk kerjasama dan menunjukkan sinyal bahwa Ia setuju dengan pembicaraan tentang isu-isu kunci untuk Rusia. Dalam kunjungan tersebut, Yanukovych menyetujui perjanjian untuk revitalisasi dan kerjasama ekonomi yang lebih ketat, termasuk undangan untuk bergabung dengan uni pabean (*custom union*) yang dibentuk Rusia bersama Belarusia dan Kazakhstan, dimana tahap awal dari blok perdagangan tersebut mulai berlaku pada 1 Januari 2010, meskipun telah menjadi sumber gesekan dengan Belarus atas interpretasi tentang bagaimana ekspor energi Rusia harus ditangani. Secara khusus, Yanukovych juga menunjukkan bahwa Ia bisa bergerak

---

[37] *Yanukovych Ke Brussel Untuk Ubah Citra Pro-Moskow* (diakses pada 12 Agustus 2010);

lebih dekat ke Moskow dalam hal status Armada Laut Hitam Rusia di Krimea dan hak untuk warga Ukraina berbahasa Rusia.[38]

Sebagai tanggapan terhadap keinginan Yanukovych untuk menjalin hubungan yang lebih hangat dengan Rusia, Presiden Medvedev melakukan pertemuan dengan Presiden Yanukovych di Charkov, Ukraina Timur pada 21 April 2010. Pertemuan tersebut dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki hubungan Rusia dan Ukraina yang membeku selama masa pemerintahan Yushchenko. Presiden Ukraina Viktor Yanukovych menjanjikan awal baru hubungan antara Moskow dan Kiev dan Rusia memberikan tanggapan yang positif terhadap hal tersebut.

Sebagai hasilnya, kedua kepala negara tersebut mencapai kesepakatan untuk memangkas harga gas Rusia untuk Ukraina dan ditukar dengan perpanjangan pangkalan militer Rusia di Sevastopol. Berdasarkan kesepakatan tersbut, Rusia akan memotong 100 dolar AS harga gasnya untuk Ukraina untuk setiap 1.000 meter kubik, jika harga patokan gas $ 330 ke atas per 1000 meter kubik. Apabila harga lebih rendah, Rusia berjanji memberi Ukraina potongan harga 30 persen.[39]

Harga gas yang rendah dari Rusia akan membantu anggaran ditengah-tengah upaya Ukraina untuk mendapat pinjaman lunak dari Dana Moneter Internasionl (IMF). Dengan begitu, Ukraina dapat menghemat 40 milyar dolar

---

[38] *Ukraina Bubarkan Keanggotaan NATO dari Agenda* (diakses pada 11 Desember); diunduh dari http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/19920-ukraina-bubarkan-keanggotaan-nato-dari-agenda.html

[39] *Ukraina Perpanjang 25 Tahun Pangkalan Rusia di Laut Hitam* (diakses pada 2 Agustus 2010); diunduh dari http://www.voanews.com/indonesian/news/europe/Ukraina-Perpanjang-25-Tahun-

dalam sepuluh tahun. Penghematan ini akan membantu menyeimbangkan defisit dalam anggaran negara Ukraina. Dan ini adalah salah satu syarat yang diajukan Dana Moneter Internasional (IMF) kepada negara Eropa Timur itu untuk kembali menerima pengucuran kredit bernilai milyaran Dollar dari IMF yang sempat dihentikan.[40]

Sebagai imbalan pemotongan harga gas Rusia tersebut, Yanukovych setuju untuk memperpanjang kontrak penggunaan pangkalan tersebut untuk 25 tahun. Setelah itu, pihak Rusia masih mempunyai opsi untuk memperpanjang kontrak tersebut selama lima tahun dan sebagian sewa pelabuhan dibayar lewat diskon harga gas yang diberikan Rusia kepada Ukraina. Kesepakatan antara presiden Ukraina dan Rusia tersebut menuntaskan dua topik permasalahan yang selama ini menjadi inti pertikaian antar kedua negara itu.[41]

2. Pertemuan Bilateral Pemimpin Ukraina dan Rusia

Salah satu pertanda membaiknya hubungan antara Rusia dan Ukraina adalah kunjungan-kunjungan para pemimpin dan kerjasama bilateral yang dilakukan kedua negara tersebut. Pertemuan yang berulang-ulang antara kedua pemimpin negara tersebut memberi kesan bahwa Yanukovych berniat untuk

---

[40] *Rusia Beri Potongan Harga Gas ke Ukraina* (diakses pada 10 Januari 2011); diunduh dari http://www.dw-world.de/dw/article/0,,5494789,00.html

[41] *Rusia Beri Potongan Harga Gas ke Ukraina* (diakses pada 10 Januari 2011); diunduh dari

mempererat hubungan dengan Moskow dan menguburkan hubungan buruk yang terjadi selama pemerintahan Yushchenko, paska Revolusi Oranye tahun 2004.[42]

Pertemuan antara pemimpin Ukraina dan Rusia yang dilaksanakan pada 5 Maret dan 21 April 2011 menjadi titik awal perbaikan hubungan kedua negara tersebut. Perbaikan hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dapat dilihat dari pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh pemimpin kedua negara tersebut setelah petemuan pada 21 April 2010 untuk membahas kerjasama diantara keduanya, diantaranya melalui kunjungan perdana menteri Rusia, Vladimir Putin, ke Kiev pada 26 April 2011 untuk menawarkan kerjasama yang meluas, diantaranya kerjasama dalam produksi pesawat terbang, pembangunan galangan kapal, dan pembangkit listrik tenaga nuklir.[43]

Selain itu, Pada 17 Mei 2010, Medvedev melakukan kunjungan keduanya ke Kiev, ibukota Ukraina selama dua hari untuk bertemu dengan Yanukovych dan menandatangani sejumlah perjanjian bilateral mengenai kerja sama energi, disamping kerjasama dalam pertukaran misi kemanusiaan, dalam masalah-masalah antar-kawasan maupun internasional. Medvedev mengatakan bahwa mereka juga akan menandatangani perjanjian-perjanjian mengenai keamanan laut Hitam, penyelesaian wilayah Moldova yang memisahkan diri dari Transdnestr dan masalah keamanan Eropa.[44]

---

[42] *Rusia dan Ukraina Akan Perbaiki Hubungan* (diakses pada 9 Agustus 2010); diunduh dari http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=106186:rusia-dan-ukraina-akan-perbaiki-hubungan&catid=16&Itemid=29

[43] *Bom Asap, Telur, Perkelahian Masal Ditengah Rapat Anggota Dewan* (diakses pada 4 Januari 2011); diunduh dari http://dunia-panas.blogspot.com/2010/04/bom-asap-telur-perkelahian-masal-di.html

[44] *Presiden Rusia Kunjungi Ukraina* (diakses pada 12 agustus 2010); diunduh dari

Presiden Medvedev kembali melakukan pertemuan dengan presiden Yanukovych di Gelendzhik, kota selatan Rusia pada 4 Oktober 2010, untuk membahas kerjasama energi dan nuklir serta konstruksi pesawat. Pertemuan yang ketujuh antara kedua presiden tersebut merupakan tahap dalam proses persiapan bagi pertemuan komisi antar-pemerintah Rusia dan Ukraina pada November 2010. Medvedev dan Yanukovych juga diperkirakan akan membahas mengenai kerja sama ekonomi antara kedua negara tersebut.[45] Pertemuan-pertemuan bilateral tersebut menjadi indikator yang menunjukkan perbaikan hubungan bilateral antara Ukraina dan Rusia dimasa pemerintahan Viktor Yanukovych, presiden Ukraina yang baru.

3. Kebijakan Yanukovych yang Menguntungkan Rusia

Hubungan kerjasama Ukraina dan Rusia belakangan semakin mencuat setelah adanya kerjasama tentang perpanjangan kontrak pangkalan militer Rusia di Semenanjung Krimea, Ukraina. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari persepsi Yanukovych yang pro-Rusia. Dengan persepsi positifnya terhadap Rusia, Yanukovych mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi Rusia dan menunjukkan keberpihakannya terhadap Rusia, disamping usahanya untuk memperbaiki perekonomian Ukraina. Sikap tersebut tentu saja turut mengubah persepsi Rusia terhadap Ukraina, yang selama pemerintahan Yushchenko bersifat konfrontatif menjadi lebih positif.

---

[45] *Pemimpin Rusia – Ukraina Bahas Kerjasama* (diakses pada 10 Januari 2011); diunduh dari

Membaiknya hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dapat dilihat melalui kunjungan-kunjungan bilateral yang semakin intens dilakukan oleh pemimpin kedua negara tersebut setelah pelantikan Yanukovych dan penandatangan kesepakatan perpanjangan kontrak pangkalan militer Rusia di Ukraina. Hal tersebut tidak saja diperlihatkan melalui kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, tetapi juga melalui kebijakan Yanukovych dimasa awal pemerintahannya yang lebih condong pada Rusia. Hal tersebut dilakukan dengan mewujudkan dua kebijakan yang telah dijanjikannya saat kampanye dan paska kemenangannya dalam pemilu putaran kedua, yaitu mengenai perpanjangan masa sewa pangkalan militer Rusia dan pembatalan rencana Ukraina untuk menjadi anggota NATO.

a. Perpanjangan Masa Sewa Pangkalan Militer Rusia di Sevastopol

Pada 21 April 2010, Presiden Viktor Yanukovych mengizinkan perpanjangan 25 tahun pangkalan angkatan laut Rusia di Laut Hitam sebagai imbalan untuk potongan harga atas impor gas alam dari Rusia. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan harga gas yang sangat tinggi yang telah berakibat buruk terhadap ekonomi Ukraina.[46] Langkah tersebut merupakan salah satu perwujudan dari pernyataan Yanukovych setelah kemenangannya dalam pemilu putaran kedua, dimana saat itu Ia membuat pernyataan mengenai kemungkinan perpanjangan pangkalan militer tersebut setelah pelantikannya.

---

[46] *Ukraina Perpanjang 25 Tahun Pangkalan Rusia di Laut Hitam* (diakses pada 2 Agustus 2010); diunduh dari http://www.voanews.com/indonesian/news/europe/Ukraina-Perpanjang-25-Tahun-

Keputusan tersebut dianggap menguntungkan kedua belah pihak, karena dengan perpanjangan masa sewa pangkalan laut hitamnya di Ukraina, Rusia dapat menjaga kepentingannya dinegara tersebut dan menjamin keamanan negaranya dari ancaman pihak lain, karena bagaimanapun letak strategis laut hitam membuatnya menjadi jalur penting bagi Asia dan Eropa. Dilain pihak, melalui kesepakatan tersebut, Ukraina dapat memulihkan perekonomian negaranya yang sedang dilanda krisis.

Perpanjangan masa sewa pangkalan militer tersebut dicapai di tengah-tengah membaiknya hubungan antara Ukraina dan Rusia setelah presiden pendukung Rusia, Viktor Yanukovych, terpilih pada Februari 2010 lalu. Kesepakatan tersebut menuai pro dan kontra di Ukraina, dimana kubu pro-Barat menentang keras perpanjangan sewa pangkalan militer Rusia itu, sehingga sidang parlemen Ukraina yang diadakan pada 28 April 2010 untuk membahas perpanjangan masa sewa pangkalan militer tersebut menjadi kacau-balau.[47]

Sebagai bentuk protes, anggota parlemen oposisi melemparkan telur dan bom asap didalam Gedung Parlemen Ukraina saat majelis perwakilan rakyat itu menyetujui kesepakatan perpanjangan pangkalan militer Rusia di pelabuhan Ukraina, Krimea, hingga 2042. Para pendukung dan penentang kesepakatan itu juga berkelahi diluar Gedung Parlemen Ukraina setelah koalisi berkuasa menyetujui perpanjangan 25 tahun keberadaan pangkalan *Black Sea Fleet*. Para pendukung perpanjangan pangkalan militer Rusia itu adalah wakil rakyat dari koalisi berkuasa pimpinan Presiden Ukraina Viktor Yanukovych.

---

[47] *Rusia : Informasi Berita Perkembangan Politik Terkini* (diakses pada 8 Desember 2010);

Ruang sidang utama Parlemen Ukraina juga dipenuhi asap saat bom asap dilemparkan. Ketua Parlemen Volodymyr Litvyn segera berlindung di bawah payung yang disediakan para penjaga keamanan saat telur-telur menghujaninya. Anggota dewan berunjuk rasa membentangkan bendera Ukraina di sepanjang bangku sidang. Para pengunjuk rasa itu berasal dari berbagai partai politik yang menentang Yanukovych sejak Ia terpilih pada Februari 2010. Hal tersebut menunjukkan terbentuknya barisan oposisi yang bersatu melawan pemerintah. Aksi tersebut juga semakin memperdalam perpecahan politik di negara bekas Soviet yang berpenduduk 46 juta orang itu.

Yanukovych terpilih karena mendapatkan dukungan dari sebagian besar warga Ukraina yang berbahasa Rusia di wilayah timur dan selatan, termasuk Krimea, yang condong berkiblat ke Moskow. Kubu nasionalis Ukraina dari barat dan pusat yang dipimpin Tymoshenko dan mantan Presiden Viktor Yushchenko menganggap izin perpanjangan pangkalan militer Rusia itu mengkhianati kepentingan nasional karena itu oposisi bertekad memindahkan pangkalan tersebut saat berkuasa pada 2017.[48]

Walaupun sidang parlemen tersebut diwarnai oleh kekacauan, perdebatan sengit mengenai masa sewa pangkalan armada laut hitam Rusia di semenanjung Krimea tersebut terus berlanjut dan berakhir dengan keputusan mengesahkan perpanjangan masa kontrak tersebut hingga tahun 2042. Parlemen menyetujui perpanjangan pangkalan itu dengan 236 suara, 10 suara lebih banyak daripada batas minimal suara untuk mengesahkannya. Parlemen kemudian mengadopsi

---

[48] *Telur dan Bom Warnai Sidang Parlemen Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://[illegible]

anggaran 2010 yang menjadi kunci pengamanan kredit sebesar 12 milyar dolar AS dari Dana Moneter Internasional (IMF). Parlemen tidak mengikuti prosedur normal dan segera mengadopsi anggaran itu tanpa diskusi karena situasi yang kacau.

Langkah Yanukovych yang menyetujui perpanjangan masa sewa pangkalan militer dengan Presiden Rusia Dmitry Medvedev untuk ditukar dengan pemotongan 30% harga gas asal Rusia merupakan salah satu upaya pemerintah Ukraina untuk menguatkan struktur ekonominya. Menurut PM Ukraina, Mykola Azarov, tidak ada alternatif lain untuk keputusan tersebut karena ratifikasi berarti harga rendah untuk gas dan hal itu sangat berguna bagi anggaran negara. Azarov menegaskan bahwa anggaran itu berarti kesepakatan dengan IMF dan kemungkinan mendapatkan investasi, yang merupakan sebuah program pengembangan untuk Ukraina dimasa depan.[49]

Kesepakatan tersebut menjadi langkah awal bagi perbaikan hubungan Rusia dan Ukraina dimasa pemerintahan Viktor Yanukovych, presiden Ukraina yang baru dan hal tersebut tentu saja membawa keuntungan bagi Rusia. Dengan izin perpanjangan masa sewa pangkalan armada laut hitam Rusia di Sevastopol, maka kepentingan Rusia untuk mengamankan wilayah perbatasannya dari ancaman pihak lain dapat terwujud, karena bagaimanapun letak strategis laut hitam membuatnya menjadi rebutan banyak pihak dan Rusia tentu saja tidak menginginkan adanya pangkalan militer negara lain yang berada di wilayah perbatasannya karena hal tersebut dapat mengancam keamanan negaranya.

---

[49] *Telur dan Bom Warnai Sidang Parlemen Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://internasional.kompas.com/read/2010/04/28/18/327058/18/telur-dan-bom-warnai-sidang-

b. Kebijakan Yanukovych untuk Membatalkan Rencana Keanggotaan Ukraina di NATO

Terpilihnya Yanukovych menjadi presiden Ukraina yang baru turut membawa perubahan terhadap rencana Ukraina untuk mendapatkan keanggotaan NATO, seperti yang diupayakan oleh presiden Ukraina sebelumnya. Pada 1 Juli 2010, Parlemen Ukraina menyetujui pembahasan akhir sebuah rancangan undang-undang yang secara resmi menetapkan status non blok negara itu. Hal ini menghapuskan ambisi Ukraina sebelumnya untuk bergabung dalam Pakta Pertahanan Atlatik Utara (NATO). Rancangan undang-undang itu disetujui dalam pembahasan pertama awal Juni 2010, yang dipersiapkan atas prakarsa Presiden baru Ukraina Viktor Yanukovych, yang sejak terpilih pada Februari 2010 lalu bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Hal ini merupakan perwujudan dari janji Yanukovych saat masa kampanye.

Dalam pembahasan akhir, yang berlangsung selama lima jam dan berakhir beberapa menit sebelum tengah malam, 259 anggota parlemen dari 450 anggota badan legislatif Ukraina menyetujui rancangan undang-undang itu. Undang-undang itu menetapkan "prinsip-prinsip dasar" politik nasional termasuk mempertahankan kebijakan non blok yang berarti Ukraina tidak akan ikut serta dalam persatuan-persatuan militer-politik seperti NATO.

Undang-undang itu menetapkan bahwa Ukraina akan melanjutkan kemitraan konstruktif dengan NATO, tetapi tidak menyebutkan keanggotaan pada organisasi pertahanan Atlantik Utara itu. Sekitar 400 amendemen yang diusulkan

mendesak agar negara itu diprioritaskan menjadi anggota NATO, ditolak oleh mayoritas anggota yang pro presiden tersebut. Yanukovych yang dianggap pro-Rusia dalam beberapa kesempatan mengatakan bahwa Ia tidak mendukung gagasan agar Kiev berusaha menjadi anggota NATO, seperti yang dilakukan oleh Yushchenko yang pro Barat. Akan tetapi, Yanukovych mendukung usaha Ukraina menjadi anggota Uni Eropa yang masuk diantara tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam undang-undang baru itu.[50]

Dalam pertemuannya dengan Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton pada 2 Juli 2010, Yanukovych menyatakan bahwa Ukraina siap untuk mengembangkan hubungan dengan NATO, terutama mengenai reformasi militer Ukraina dan partisipasi bersama dalam kegiatan-kegiatan penjagaan perdamaian dan anti-teroris. Menanggapi hal tersebut, Clinton menyatakan bahwa Washinton mendukung integrasi dan kerjasama negara-negara Eropa dengan NATO dan pintu NATO masih terbuka untuk Ukraina, akan tetapi semua keputusan berada ditangan Ukraina, karena Ukraina merupakan negara yang merdeka dan berdaulat, yang berhak untuk memilih persekutuannya.

Menurut jajak pendapat umum, lebih dari 50 persen rakyat Ukraina menentang negaranya menjadi anggota NATO, sedangkan 30 persen lain bersedia bergabung dengan NATO.[51] Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan menjadi anggota NATO, kebijakan luar negeri Ukraina akan terikat dengan

---

[50] *Parlemen Setujui Ukraina Berstatus Nonblok* (diakses pada 10 Januari 2011); diunduh dari http://m.mediaindonesia.com/index.php/read/2010/07/02/153022/42/6/Parlemen_Setujui_Ukraina_Berstatus_Nonblok

[51] *Yanukovych: Ukraina Pilih Kebijakan Non Blok* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://www.mediaindonesia.com/read/2010/07/07/153223/39/6/Yanukovych-Ukraina-Pilih-

Amerika. Ukraina tentu saja tidak ingin sumber dayanya terkuras hanya untuk ambisi militer. Selain itu, hasil poling menunjukkan mayoritas rakyat Ukraina sendiri menyadari ancaman yang akan dihadapi jika Ukraina bergabung dengan NATO.[52]

Viktor Yanukovych membatalkan badan negara yang dibentuk untuk mengawasi aksesi akhir negara itu kepada NATO sebagai bukti dari janji kampanyenya. Langkah itu sesuai dengan pernyataan Yanukovych bahwa keanggotaan aliansi militer AS tidak lagi dalam agenda. Hal ini dilakukan untuk menyenangkan Moskow, karena Ukraina sedang mencoba untuk membangun hubungan lebih hangat dengan negara tersebut.

Selain membubarkan sebuah komisi presiden untuk mempersiapkan Ukraina sebagai keanggotaan NATO, yang dibentuk oleh pendahulunya yang pro-Barat, Yanukovych juga menutup badan sekutu yang mengawasi integrasi Euro-Atlantik Ukraina. Walaupun kedua badan tersebut memberikan pengaruh yang kecil pada realitas politik, langkah Yanukovych untuk menutup keduanya tampak seperti pesan yang kuat bagi Moskow bahwa dibawah kepemimpinan Yanukovych, Ukraina akan lebih condong kepada Rusia.

Dimasa pemerintahannya, Yanukovych berkomitmen untuk menjaga negaranya dengan 46 juta orang penduduk jauh dari blok-blok militer dan menjadi jalan tengah antara Rusia dan Eropa. Hal ini sangat berbeda dengan langkah yang ditempuh oleh pendahulunya, Viktor Yushchenko. Dimasa pemerintahan Yushchenko, kerjasama militer dan operasi penjaga perdamaian bersama dengan

---

[52] *Resiko masuknya Ukraina Kedalam NATO* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

NATO meningkat, meskipun jajak pendapat menunjukkan ada sedikit antusiasme nyata diantara warga Ukraina untuk keanggotaan negaranya di NATO. Bagaimanapun, NATO terus mempertahankan Ukraina dalam jangkauan tentang isu keanggotaan, mengulurkan prospek masuk namun pada waktu yang belum ditentukan.[53]

Langkah yang ditempuh oleh Yanukovych tersebut menegaskan bahwa Ukraina tidak akan bergabung dengan NATO. Ia mengatakan Ukraina masih akan bekerjasama dengan NATO, akan tetapi setiap usaha yang dilakukan Ukraina untuk memihak suatu blok militer dianggap akan mengganggu perimbangan strategis di Eropa dan menciptakan kemungkinan keadaan yang berbahaya.[54] Langkah Yanukovych tersebut tentu saja menguntungkan Rusia, yang telah sejak lama berupaya mencegah perluasan keanggotaan NATO di negara-negara bekas Soviet, karena dengan begitu Rusia dapat terus menjaga pengaruh dan kepentingannya di negara-negara tersebut.

Keputusan tersebut tentu saja diambil melalui beberapa pertimbangan. Alasannya tidak hanya semata-mata menyangkut keamanan Eropa, tetapi juga kemanan Ukraina, dalam hal ini keamanan bagi perekonomiannya, dimana Ukraina tergantung pada energi yang berasal dari Rusia. Salah satu persyaratan yang diajukan oleh NATO kepada Ukraina untuk menjadi anggotanya adalah menghilangkan pengaruh Rusia di Ukraina. Hal tersebut tidaklah mudah bagi

---

[53] *Ukraina Bubarkan Keanggotaan NATO dari Agenda* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://www.suaramedia.com/berita-dunia/eropa/19920-ukraina-bubarkan-keanggotaan-nato-dari-agenda.html

[54] *Presiden Ukraina: Keanggotaan Dalam Uni Eropa Tidak Merusak Hubungan* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://www.voanews.com/indonesian/news/Presiden-Ukraina-

Ukraina karena apabila Ukraina melakukannya maka hal tersebut akan berdampak langsung pada perekonomiannya yang ditopang oleh biaya transit energi Rusia. Krisis gas Eropa tahun 2006 dan 2009 telah menjadi pelajaran bagi Ukraina mengenai pentingnya hubungan baik dengan Rusia, karena apabila Ukraina menghilangkan pengaruh Rusia dinegaranya maka Rusia juga akan memutus suplai energinya dan mencabut hak transit energinya di Ukraina. Selain itu, kedua negara ini juga memiliki kedekatan sejarah dan budaya, dimana keduanya berasal dari bangsa yang sama, yaitu bangsa Slav.

Hubungan bilateral Ukraina dan Rusia yang terus mengalami perselisihan dimasa pemerintahan Viktor Yushchenko mengalami perubahan dimasa pemerintahan Viktor Yanukovych. Hal ini disebabkan karena perbedaan persepsi yang dimiliki oleh keduanya, dimana Yushchenko lebih pro pada Barat, sedangkan Yanukovych lebih pro pada Rusia. Dalam menjalankan pemerintahannya, Yanukovych cenderung memilih untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan Rusia. Hal ini tentu saja turut mengubah persepsi Rusia terhadap Ukraina karena dengan kebijakan-kebijakan pro Rusia yang diterapkan oleh Yanukovych, Rusia dapat terus mempertahankan pengaruhnya dan mencapai kepentingannya di Ukraina.

Dengan kemenangannya menjadi presiden Ukraina, dimasa awal pemerintahannya Yanukovych dapat mewujudkan salah satu janji kampanyenya, yang menyatakan bahwa Ukraina tidak akan menjadi anggota NATO. Selain itu, Yanukovych juga telah mewujudkan pernyataannya setelah kemenangannya

pangkalan militer laut Hitam Rusia di kota Sevastopol, walaupun hal tersebut mengakibatkan pro dan kontra di negaranya. Langkah Yanukovych tersebut dimaksudkan untuk menyenangkan Rusia dan menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan yang lebih hangat dengan Rusia. Hal tersebut secara tidak langsung turut mengamankan kepentingan vital Rusia di Ukraina, karena kedua hal tersebut terkait dengan masalah keamanan negara Rusia. Bagaimanapun, kedua negara ini saling tergantung satu sama lain terutama dalam bidang energi, oleh karena itu keduanya perlu menjalin hubungan bilateral yang baik agar dapat mencapai kepentingannya masing-masing.

Indikator mengenai kecenderungan hubungan bilateral antara Ukraina dan Rusia yang mulai membaik dimasa pemerintahan Viktor Yanukovych dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan pro Rusia yang dikeluarkan Yanukovych dimasa awal pemerintahannya serta kerjasama-kerjasama yang dijalin kedua negara tersebut setelah pelantikan Yanukovych sebagai presiden Ukraina. Dengan melihat fakta-fakta yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral Ukraina dan Rusia dimasa yang akan datang akan cenderung membaik selama Viktor Yanukovych tetap menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengamankan kepentingan Rusia di Ukraina, seperti yang dilakukannya dimasa awal pemerintahannya tersebut.